

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Permasalahan

Pendidikan merupakan suatu strategi yang diharapkan dapat mencapai keseimbangan dan kesempurnaan dalam kemajuan manusia dan masyarakat (Nurkholis, 2013). Pendidikan adalah suatu siklus yang mencakup tiga aspek, yaitu individu, masyarakat, atau masyarakat lokal tempat asal mula seseorang, serta setiap hal yang sebenarnya, baik materil maupun dunia lain, yang berperan dalam menentukan sifat, takdir, jenis kehidupan manusia (Pristiwanti dkk., 2022). Pendidikan bukan hanya tentang mengajar, yang dapat dianggap sebagai suatu proses untuk memindahkan informasi, mengubah kualitas, dan membentuk karakter dengan memanfaatkan setiap sudut pandang yang terhubung (Fahrozy dkk., 2022).

Menurut Hendriana dkk (2017) sesuai dengan Perundang-undangan Sistem Pendidikan Nomor 20 Tahun 2003, pendidikan adalah suatu pekerjaan yang sadar dan terencana untuk menciptakan lingkungan yang terlaksana tanpa henti dengan tujuan agar peserta didik secara efektif menumbuhkan kemampuannya untuk mempunyai kekuatan, kebijaksanaan, budi pekerti yang mendalam dan tegas, pengetahuan, etika terhormat dan kemampuan yang dibutuhkan tanpa orang lain dan masyarakat.

Selanjutnya Manurung (2017), dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 12 Tahun 2012 menjelaskan tentang Pendidikan Tinggi yang merupakan tingkat pendidikan setelah pendidikan menengah yang mencakup program diploma, program sarjana, program magister, program doktor, dan program profesi, juga

program spesialis, yang dilaksanakan oleh perguruan tinggi berdasarkan kebudayaan bangsa Indonesia. Pendidikan yang maju diharapkan dapat meningkatkan keseriusan negara dalam menghadapi globalisasi disegala bidang dan melahirkan manusia-manusia cerdas, peneliti dan ahli yang berakal budi dan imajinatif, toleran, didominasi oleh mayoritas, ekstrim dan berani melindungi kenyataan ditengah keprihatinan yang sah terhadap negara (Mayeni Manurung, 2017).

Menurut Soekirman dkk (2013), Kota Yogyakarta disebut sebagai "Kota Pelajar" karena sejak awal abad ke-20 telah terjadi peningkatan jumlah sekolah mulai dari sekolah swasta hingga sekolah umum pemerintah. Kota ini memiliki banyak siswa dan mahasiswa yang belajar di sana. Banyak faktor mendukungnya, salah satunya adalah sejumlah besar sarana dan prasarana pendidikan. Yogyakarta memiliki banyak universitas terkemuka, dan 20% penduduknya bekerja di bidang akademik (Wikipedia, 2008). Para peneliti mengatakan bahwa siswa saat ini lebih egois dangkal, dan narsis daripada mahasiswa pada masa sebelumnya (Campbell 2004). Penelitian Foster dkk., (2003) telah menunjukkan bahwa remaja dan dewasa awal menganggap diri mereka memiliki hak yang lebih besar daripada sebelumnya. Selain itu, pria umumnya melihat lebih banyak hak daripada wanita.

Mahasiswa juga dikenal sebagai *colleger*, adalah generasi yang memiliki kemampuan untuk mengubah negara ke arah yang lebih baik. Mahasiswa dapat melakukannya dengan asumsi pembelajaran yang dilakukan sesuai pedoman, keputusan, dan kecenderungan yang ada dalam iklim akademik mahasiswa (Sagoro, 2013). Selanjutnya menurut Hakam dan Hoyyi (2015) dalam jangka masa

perkuliahan prestasi belajar untuk semester disebut dengan Indeks Prestasi Kumulatif (IPK). IPK menjadi patokan apakah seorang mahasiswa dapat lulus ujian dengan baik atau tidak. Kebanyakan mahasiswa yang ingin mendapatkan IPK tinggi akan berusaha giat dalam belajar (Nur dkk., 2022).

Selanjutnya, menurut Martunitis (2016), setiap orang memiliki kebutuhan hidup yang berbeda-beda agar dapat melanjutkan hidup, mencapai kesuksesan dan kegembiraan. Ketidakmampuan untuk memenuhi kebutuhan dasar seperti makanan, tempat tinggal, dan keamanan dapat mengganggu fokus dan konsentrasi belajar, menghambat kemampuan mahasiswa untuk meraih prestasi akademik yang optimal. Selain itu, kebutuhan psikologis seperti rasa diterima dan dihargai oleh lingkungan sekitar juga memegang peran penting dalam motivasi belajar dan kesejahteraan mental mahasiswa. Oleh karena itu, penting bagi lembaga pendidikan dan pemerintah untuk memperhatikan dan mendukung pemenuhan kebutuhan mahasiswa agar dapat berkembang secara optimal dalam proses pembelajaran (Koten, 2021).

Para profesor atau dosen sering bertemu dengan mahasiswa yang menganggap dirinya berhak mendapatkan nilai A di kelas. Berdebat tentang nilai, terkejut dengan nilai yang dibawah standar, atau percaya bahwa mahasiswa tidak perlu berusaha keras untuk mendapatkan nilai tinggi adalah beberapa cara mahasiswa menunjukkan rasa berhak ini. Mengapa mahasiswa merasa berhak atas nilai yang diperoleh ? Para peneliti mengatakan bahwa siswa saat ini lebih egois dangkal, dan narsis daripada mahasiswa pada masa sebelumnya (Camp- bell, Bonacci, Shelton,

Exline, & Bushman, 2004; Foster, Campbell, & Twenge, 2003; Gabriel, Critelli, & Ee, 1994; Hoover, 2007).

Perbedaan dalam perilaku prososial antara laki-laki dan perempuan disebabkan oleh perbedaan fisik dan fungsi tubuh. Laki-laki lebih mampu melakukan aktivitas fisik yang memerlukan kekuatan dan dimensi yang lebih besar karena hormon testosteron yang mengakibatkan pertumbuhan tubuh yang lebih besar, termasuk dimensi jantung dan volume paru-paru yang lebih besar (Nopembri, 2013). Sementara itu, perempuan lebih tertarik pada kehangatan hubungan interpersonal dan sosial karena pola asuh yang penuh afeksi, disiplin, lemah lembut, dan tanpa kekerasan oleh ibunya, yang membuat perempuan lebih berempati dan mampu mengendalikan emosi saat berhubungan dengan orang lain (Sunggal, Psikolog and Area, 2018).

Tingkat egois yang lebih tinggi pada laki-laki dibandingkan perempuan dapat dijelaskan melalui perbedaan ini. Kekuatan fisik dan dimensi tubuh yang lebih besar pada laki-laki mungkin mendorong untuk lebih fokus pada diri sendiri dan pencapaian pribadi. Sebaliknya, pola asuh yang lebih penuh afeksi pada perempuan mendorong untuk lebih berempati dan memperhatikan kebutuhan orang lain. Sehingga, perempuan cenderung menunjukkan perilaku prososial yang lebih tinggi dibandingkan laki-laki, yang bisa menjelaskan mengapa tingkat egois pada mahasiswa laki-laki lebih tinggi (Pubertas, 2016).

Academic entitlement (AE) adalah perilaku bahwa seseorang bertanggung jawab atas prestasi akademik tanpa melakukan upaya pribadi untuk mencapainya (Chowning dan Campbell 2009). Selanjutnya Greenberger, Lessard, Chen, dan

Farruggia (2008) mendefinisikan AE sebagai harapan mahasiswa untuk mencapai nilai yang tinggi dengan sedikit usaha dan memiliki sikap menuntut yang tinggi terhadap guru atau dosen (Rokhani and Marlianingrum, 2021). Siswa-siswa ini kemudian memasuki perguruan tinggi dengan perasaan berhak atas nilai. Ini mungkin diperkuat oleh bukti inflasi nilai di universitas dan perguruan tinggi Amerika (Mansfield, 2001; Rojstaczer, 2003). Mahasiswa dengan *Academic entitlement* yang tinggi akan belajar juga berusaha sendiri untuk mendapatkan nilai yang tinggi dan sering menyalahkan dosen karena tidak mengajar dengan baik atau tidak mau untuk memberikan nilai yang tinggi dengan mudah (Nur, 2022).

Academic entitlement merupakan keyakinan yang dimiliki oleh beberapa mahasiswa yang merasa berhak mendapatkan nilai tinggi tanpa harus melakukan usaha yang setara. Mahasiswa dengan tingkat *academic entitlement* yang tinggi cenderung memiliki ekspektasi berlebihan terhadap dosen dan proses pembelajaran. Mahasiswa sering kali menuntut perlakuan khusus, mengharapkan kemudahan dalam penilaian, dan merasa berhak atas hasil yang baik tanpa memperhitungkan kontribusi atau usaha sendiri. Ketika hasil yang diharapkan tidak tercapai, mahasiswa dengan sikap seperti ini cenderung menyalahkan dosen, menuduh bahwa dosen tidak mengajar dengan efektif atau enggan memberikan nilai tinggi dengan mudah. Permasalahan seperti ini menunjukkan adanya pergeseran dalam paradigma belajar yang seharusnya berfokus pada pembelajaran aktif dan tanggung jawab pribadi menjadi sekadar mengejar hasil tanpa usaha yang memadai (Annisa, 2022).

Berdasarkan permasalahan diatas *academic entitlement* nantinya dapat merusak hubungan antara dosen dan mahasiswa, menciptakan lingkungan belajar yang tidak sehat, serta menurunkan kualitas pendidikan secara keseluruhan. Mahasiswa yang mengandalkan *entitlement* cenderung kurang menghargai proses belajar dan tidak mengembangkan keterampilan penting seperti pemecahan masalah, kerja keras, dan ketekunan. Selain itu, sikap seperti ini dapat menurunkan motivasi dosen, yang mungkin merasa tidak dihargai dan kewalahan oleh tuntutan yang tidak realistis. Oleh karena itu, penting bagi institusi pendidikan untuk mengatasi masalah ini melalui pengembangan kurikulum yang menekankan tanggung jawab pribadi, serta membangun komunikasi yang efektif antara dosen dan mahasiswa untuk memastikan ekspektasi yang jelas dan realistis.

Dari hasil survey yang dilakukan oleh peneliti dengan metode wawancara pada 21 November 2023 di Universitas Mercu Buana Yogyakarta pada aspek *externalized responsibility subscale* 15 mahasiswa, terdapat 9 mahasiswa dengan jenis kelamin laki-laki sebanyak 6 orang dan perempuan sebanyak 3 orang menyatakan bahwa dirinya tidak perlu bertanggung jawab atas kesalahan selama perkuliahan yang diperbuat. Selanjutnya aspek *entitled expectations* keseluruhan 15 mahasiswa laki-laki dan perempuan mengakui bahwa berhak mendapat perilaku baik dari dosen dan nilai yang tinggi pada tugas kelompok juga nilai ujian meskipun dengan sedikit usaha yang dilakukannya untuk mendapatkan nilai yang diinginkan.

Berdasarkan uraian wawancara dan penelitian yang telah dijelaskan sebelumnya, ditemukan perilaku *academic entitlement* pada mahasiswa masih tinggi, dapat dilihat pada aspek *externalized responsibility* lebih banyak mahasiswa

merasa tidak perlu berusaha keras dan bertanggung jawab selama proses perkuliahan, dan pada aspek *entitled expectations* seluruh mahasiswa memaksa kepada dosen untuk diberi nilai A meskipun tanpa usaha untuk mendapat nilai tersebut.

Menurut John (1983) dalam Tangkudung (2014), jenis kelamin atau "*gender*" berasal dari bahasa Inggris yang berarti "seks". Kadang-kadang, ungkapan "*gender*" dapat digunakan untuk menggambarkan perbedaan nyata di antara orang-orang mengenai standar dan perilaku (Victoria dalam Tangkudung, 2014). Selain itu, Elaine Showalter memberi tambahan makna jenis kelamin, yang menurutnya merupakan perbedaan antar manusia berdasarkan perkembangan sosio-sosialnya (Elaine Showalter, 1989:3). Jenis kelamin atau *gender* dicirikan dalam referensi Kata Dunia Baru Webster Versi 1984 sebagai "perbedaan yang muncul di antara orang-orang ditemukan mengenai nilai-nilai dan perilaku" (Umar, 1999, hal. 33).

Penelitian yang sejalan dengan eksplorasi ini dipimpin oleh Ciani (2008) yang menyimpulkan bahwa yang belum diketahui adalah sejauh mana jenis kelamin, tahun ajaran pendidikan, dan pengaturan kelas berdampak pada kualifikasi akademik siswa. Pemeriksaan ini diharapkan dapat melihat hubungan antara faktor-faktor tersebut untuk memperoleh pemahaman yang lebih baik tentang pandangan siswa tentang hak istimewa ilmiah terhadap prestasi akademik (Ciani, 2008). Para peneliti mengatakan bahwa siswa saat ini lebih egois dangkal, dan narsis daripada mahasiswa pada masa sebelumnya (Campbell, Bonacci, Shelton, Exline, & Bushman, 2004; Foster, Campbell, & Twenge, 2003; Gabriel, Critelli, & Ee, 1994;

Hoover, 2007). Banyak penelitian mengenai *entitlement* biasanya dikaitkan dengan narsisme (Campbell dkk, 2004; Kopp, 2011).

Konsisten dengan temuan sebelumnya, dalam sampel yang terdiri dari 260 mahasiswa perempuan dan 182 mahasiswa laki-laki, jenis kelamin laki-laki memiliki nilai NPI yang sedikit lebih tinggi dibandingkan siswa perempuan ($M = 14.83, SD = 6.33$ vs. $M = 13.63, SD = 6.06$, masing-masing), $t(411) = -1.95, d = 0.19, p = 0.05$. Perbedaan gender tidak terdapat dalam sampel PES ini (seperti yang ditemukan dalam penelitian sebelumnya; Campbell dkk., 2004) *entitled expectations* atau dari skala AE (keduanya $t_s < 1$). Untuk aspek *externalized responsibility*, yang skornya tinggi menunjukkan kurangnya tanggung jawab, siswa laki-laki memiliki skor yang jauh lebih tinggi dibandingkan siswa perempuan, AWS $t'(352.35) = -5.83, d = 0.56, p < .001$. Temuan ini konsisten dengan perbedaan gender yang diidentifikasi sebelumnya dalam variabel yang berkaitan dengan narsisme dan hak, serta keberhasilan siswa, khususnya pada tahun pertama kuliah. Mirip dengan PES, tidak ada perbedaan gender yang ditemukan untuk aspek *externalized responsibility*, dan serupa dengan NPI, siswa laki-laki melaporkan persetujuan yang lebih tinggi terhadap aspek *externalized responsibility*.

Untuk mengatasi permasalahan terkait *academic entitlement*, diperlukan kerjasama dari berbagai pihak, termasuk dosen, mahasiswa, dan institusi pendidikan. Dosen dapat berperan dalam menegakkan standar akademik yang konsisten, memberikan umpan balik konstruktif, dan mendorong pembelajaran yang mandiri serta kritis. Mahasiswa harus didorong untuk mengembangkan sikap tanggung jawab terhadap pembelajaran yang diambil, memahami pentingnya usaha

dan proses dalam meraih prestasi akademik. Institusi pendidikan juga dapat mendukung dengan menyediakan program pengembangan karakter dan keterampilan, serta menciptakan lingkungan yang mendorong integritas akademik dan penghargaan terhadap usaha. Dengan demikian, nantinya dapat membentuk generasi mahasiswa yang tidak hanya berprestasi, tetapi juga memiliki karakter yang kuat dan siap menghadapi tantangan di dunia nyata.

Berdasarkan latar belakang permasalahan yang telah diuraikan diatas, peneliti mengajukan rumusan permasalahan sebagai berikut apakah ada perbedaan *academic entitlement* pada mahasiswa di Yogyakarta ditinjau dari jenis kelamin ?

B. Tujuan dan Manfaat

1. Tujuan

Berdasarkan pada rumusan masalah diatas maka, pada penelitian ini bertujuan untuk mengetahui *Academic Entitlement* Pada Mahasiswa Di Yogyakarta ditinjau dari Jenis Kelamin

2. Manfaat

a. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi sumbangan pemikiran bagi ilmu psikologi umumnya dan khususnya untuk psikologi pendidikan, terkait *academic entitlement*. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi salah satu referensi dan tambahan informasi bagi guru/dosen dalam memberikan pendidikan mengenai *academic entitlement* pada mahasiswa, sehingga dapat mengurangi *academic entitlement* yang nantinya mampu mencetak Sumber Daya Manusia yang jujur dan tangguh dalam memegang teguh nilai-nilai moral

yang luhur. Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai referensi dan tambahan informasi.

b. Manfaat Praktis

Penelitian ini berguna bagi mahasiswa pada umumnya agar dapat mengupayakan penghilangan kebiasaan perilaku *academic entitlement* sehingga dapat melakukan perkuliahan dengan maksimal dan sesuai dengan usaha yang di lakukan.

